

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Tarigan (2013) sarkasme berasal dari bahasa Yunani (*sarkasmos*) yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti merobek-robek seperti anjing, menggigit bibir karena marah atau bicara dengan kepahitan. Bila dibandingkan dengan gaya bahasa sejenisnya, yaitu ironi dan sinisme, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah jenis bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Herawati et al., 2020).

Sementara itu, menurut Keraf (2010) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme lebih kasar dibanding keduanya. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar dalam penggunaannya. Kata *sarkasme*, berasal bahasa Yunani yaitu *sarkasmos* yang artinya merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan (Cahyo et al., 2020).

Menurut Nurgiyantoro (2019), gaya bahasa sarkasme dan ironi menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Perbedaan sarkasme dan ironi terlihat pada tingkat intensitas sindirannya. Jika sindirannya itu rendah maka masuk ke dalam ironi, jika sindirannya tajam maka termasuk ke dalam sarkasme. Jadi, sarkasme itu sebuah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam yang lebih serius daripada ironi. Adapun ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Maknanya mengandung olok-olok, ejekan, dan sindiran 2) Gaya bahasa yang mengatakan makna bertentangan 3) Gaya bahasa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir 4) Bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak 5) Gaya bahasa sarkasme lebih

kasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme(Lana et al., 2023).

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sarkasme mempunyai ciri utama yaitu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, kurang enak didengar dan menyakiti hati (Lutfiyani et al., 2020).

Berdasarkan teori Camp (1994) dalam (Dinari, 2015) terdapat empat jenis majas sarkasme:1) *Propositional Sarcasm*, jenis sarkasme ini langsung mengarah langsung maksud atau tujuan dari pembicara yang memang bertujuan menyindir atau mengejek,2) *Lexical Sarcasm*, jenis sarkasme ini dinyatakan dengan kata-kata positif namun memiliki efek negatif. Pernyataan yang diberikan baik tetapi diakhiri dengan pernyataan yang kurang baik,3) *'Like'-Prefixed*, jenis sarkasme ini mengombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif, menunjukkan pernyataan menyangkal oleh penuturnya lebih jelas,4) *Illocutionary Sarcasm*, pada jenis ini menyatakan sebuah rasa iba, pujian yang berisi himbauan kasar.

Sarkasme sebuah gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menyakiti hati orang lain dan gaya bahasa sarkasme ini tidak enak untuk didengar ataupun dibaca. Gaya bahasa sarkasme bisa dalam bentuk frontal menggunakan bahasa kasar atau dalam bentuk halus yaitu sindiran. Orang yang menggunakan bahasa sarkasme dalam bentuk halus, mereka bertujuan untuk menyindir orang lain tanpa harus menjatuhkan dirinya sendiri. Dengan demikian, orang tersebut biasanya memiliki tingkat kecerdasan berbahasa yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori Chomsky (dalam Ludlow, 2000) menurutnya bahasa “*a natural objek that is a part of human biological endowment*”. Bahasa adalah objek natural yang merupakan bagian dari kelebihan yang dimiliki manusia. Bahasa bagi Chomsky adalah cerminan

dari pikiran, produk dari kecerdasan manusia. Dengan memahami properti bahasa alami seperti struktur, organisasi, dan tata cara penggunaannya peneliti akan dapat memahami karakteristik manusia secara alami (*human nature*).

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan seseorang dapat menentukan sikap dan sopan santun saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, kemampuan berpikir seseorang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan (Wahyuni & Mulawarman, 2021). Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menganalisis komentar warganet X pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 dan paslon 03 untuk mengkaji pernyataan Ridwan Kamil yang menyatakan bahwa “kelompok di Jawa Barat itu yang mayoritas pemilih pak Prabowo itu ada di kelompok pendidikan menengah ke bawah”. Dengan pernyataan tersebut penulis mengasumsikan bahwa kemampuan berpikir pendukung paslon 02 pendidikannya menengah ke bawah, salah satunya dilihat dari bahasanya.

Bahasa yang digunakan seseorang dapat menentukan sikap dan sopan santun saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir seseorang atau kognisi seseorang dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya. Hal ini, menurut UU No. 2 Tahun 1985 “Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa”. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan bahwa orang yang pendidikannya tinggi atau orang yang telah lulus dari sebuah lembaga pendidikan secara kognisi sudah dinyatakan cerdas. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar warganet pendukung paslon 02 terhadap Paslon 01 dan Paslon 03 untuk mengkaji pernyataan Ridwan Kamil (kajian hubungan bahasa dan pikiran/kognisi).

Penelitian mengenai penggunaan bahasa sarkasme yang relevan yaitu karya Richipta Aristia yang berjudul “Sarkasme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Nikita Mirzani”. Dalam penelitiannya mendeskripsikan bentuk sarkasme dan makna pada setiap kata dalam kolom komentar akun Instagram Nikita Mirzani. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan fokus kajiannya yaitu semantik. Hasil dari penelitiannya ditemukan bentuk-bentuk sarkasme yang dilontarkan warganet yaitu, 1) sarkasme proposition, 2) sarkasme leksikal, 3) sarkasme *like prefixed*, 4) sarkasme ilokusi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sarli, 2023). Sarli, Nurhadi dan Esti Swatika Sari dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Warganet Di Media Sosial Tiktok”. Dalam penelitiannya mendeskripsikan mengenai fungsi penggunaan bahasa gaya sarkasme dan makna gaya bahasa sarkasme pada komentar warganet di akun tiktok Lina Mukerjee. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan fokus pada kajian teori semantik. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan berbagai macam bentuk sarkasme. Diantaranya, bentuk penyampaian pendapat, penolakan, bentuk larangan, penyampaian informasi, perintah, dan pernyataan sapaan. Kemudian, terdapat jenis dari perubahan makna yang menyimpang diantaranya; 1) pengasaran makna, 2) perluasan makna, 3) penyempitan makna.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Ulfatun, 2021). Ulfatun Hasanah, Abd. Rahman Rahim, Andi Sukri Syamsuri dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Warganet di Media Sosial Instagram”. Dalam penelitiannya mengungkapkan berbagai bentuk dan makna sarkasme yang digunakan oleh warganet di akun Instagram Nissa Sabyan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh warganet di media sosial instagram ditemukan berbagai macam bentuk sarkasme seperti, bentuk penyampaian pendapat, penolakan, bentuk larangan, penyampaian informasi, penegasan, perintah, pertanyaan, pernyataan persamaan dan pernyataan sapaan.

Kemudian jenis dari perubahan makna-makna yang menyimpang diantaranya; 1) pengasaran makna, 2) penyempitan makna, 3) perluasan makna.

Selanjutnya penelitian (Alfyda Khafiana et al., 2023) Alfyda Khafiana, Ifah Hanifah, Aan Anjasmara dengan judul “Analisis Semiotika Pada Catatan Pelaku Pembunuhan Balita Di Sawah Besar Jakarta Pusat (Kajian Teori Charles Sanders Pierce)” Penelitian ini menganalisis semiotika catatan yang ditulis oleh seorang remaja yang melakukan pembunuhan balita di Sawah Besar, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pierce untuk menganalisis tulisan dan gambar yang dibuat oleh seorang remaja berusia 15 tahun, yang merupakan pelaku pembunuhan. Perilaku dan tulisan remaja dianggap sebagai representasi bahasa berdasarkan pemikiran mereka.

Selanjutnya yaitu penelitian karya Desna Try Wahyuni, Widyatmike Gede Mulawarman, Purwanti (Wahyuni & Mulawarman, 2021). Dengan judul “Hubungan Bahasa Dan Pikiran Dalam Jual-Beli Di Grup Facebook Busam Tinjauan Psikolinguistik” Di dalamnya dibahas mengenai bagaimana pemikiran mempengaruhi bahasa melalui ide-ide yang dikembangkan selama aktivitas perdagangan online di grup Facebook BUSAM dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Sapir-Whorf, Jean Piaget, dan Vygotsky di bidang psikolinguistik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi objeknya, yaitu akun X Anies Rasyid Baswedan, Muhaimin Iskandar, ganjar Pranowo dan Mahfud MDMD. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pernyataan Ridwan kamil yaitu “Jadi kelompok di Jawa Barat itu yang mayoritas pemilih pak Prabowo itu ada di kelompok pendidikan menengah ke bawah”. Pernyataan tersebut dilontarkan Ridwan Kamil pada saat beliau menjadi tamu undangan di akun youtube Kumparan yang diwawancarai oleh Pemimpin Redaksi kumparan Arifin Asyhad dan ditemani praktisi komunikasi politik Ipang Wahid yang membahas

mengenai politik Indonesia. Kajian ini akan dilakukan melalui komentar warganet pendukung paslon 02 di akun X Anies Rasyid Baswedan, Muhaimin Iskandar, Ganjar Pranowo dan Mahfud MDMD serta mengkaji hubungan bahasa dan pikiran/kognisi, bahwa pikiran/kognisi seseorang dapat dilihat dari penggunaan bahasanya.

Dari permasalahan di atas peneliti terdorong untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “Sarkasme Komentar Warganet X Pendukung Paslon 02 Terhadap Paslon 01 Dan Paslon 03 Untuk Mengkaji Pernyataan Ridwan Kamil (Kajian Hubungan Bahasa dan Kognisi)” yang fokus penelitiannya adalah penggunaan bahasa sarkasme yang dilontarkan oleh warganet pendukung paslon 02 di akun X Anies Rasyid Baswedan, Muhaimin Iskandar, Ganjar Pranowo dan Mahfud MDMD.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana sarkasme komentar warganet pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 untuk mengkaji pernyataan Ridwan Kamil?
2. Bagaimana sarkasme komentar warganet pendukung paslon 02 terhadap paslon 03 untuk mengkaji pernyataan Ridwan Kamil?
3. Bagaimana kajian sarkasme pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 dan paslon 03 kaitannya dengan pernyataan Ridwan Kamil dilihat dari hubungan bahasa dan kognisi?

1.3. Tujuan Masalah

Memahami permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui sarkasme komentar warganet pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 untuk mengkaji pernyataan Ridwan Kamil.
2. Ingin mengetahui sarkasme komentar warganet pendukung paslon 02 terhadap paslon 03 untuk mengkaji pernyataan Ridwan Kamil.
3. Ingin mengetahui kajian sarkasme pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 dan paslon 03 kaitannya dengan pernyataan Ridwan Kamil dilihat dari hubungan bahasa dan kognisi.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai teori sarkasme dalam ilmu kebahasaan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini mampu menjadi sebuah pembelajaran bagi peserta didik agar menghindari penggunaan bahasa sarkasme.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi pembelajaran bagi masyarakat agar memperhatikan bahasa yang digunakan di media sosial.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa dijadikan sebuah acuan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.5. Anggapan Dasar

1. Bahasa adalah alat berkomunikasi yang digunakan oleh setiap individu atau kelompok untuk menyampaikan pesan ataupun ide tertentu.
2. Hubungan bahasa dan pikiran adalah bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang sangat erat, bahasa adalah bagian dari kelebihan

yang dimiliki oleh manusia. Bahasa adalah cerminan dari pikiran, produk dari kecerdasan manusia.

3. Media sosial adalah sebuah sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan sesuatu, ataupun menyampaikan tanggapan terhadap suatu hal.
4. Sarkasme adalah sebuah gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menyakiti hati orang lain yang tidak enak untuk didengar ataupun dibaca. Gaya bahasa sarkasme bisa dalam bentuk frontal menggunakan bahasa kasar atau dalam bentuk halus yaitu sindiran.

1.6. Definisi Operasional

1. Sarkasme adalah sebuah gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menyakiti hati orang lain yang tidak enak untuk didengar ataupun dibaca. Gaya bahasa sarkasme bisa dalam bentuk frontal menggunakan bahasa kasar atau dalam bentuk halus yaitu sindiran.
2. Komentar adalah tanggapan yang disampaikan oleh para pendukung paslon 02 pada akun paslon 01 dan paslon 03 di akun X.
3. Warganet adalah warga internet yang ada di akun Twitter dan aktif dalam memberikan tanggapan pada unggahan paslon 01 dan paslon 03.
4. Pendukung paslon 02 adalah sebuah kelompok yang didalamnya terdapat pendukung paslon 02 yaitu Prabowo Subiano dan Gibran Rakabuming Raka. Pendukung paslon 02 akan dilihat berdasarkan foto profil atau ungkapan- ungkapan yang mendukung paslon 02 serta simbol-simbol yang digunakan seperti simbol 2 jari dan #allinprabowo.
5. Paslon 01 adalah pasangan calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia dengan nomor urut 01 yaitu Anies Rasyid Baswedan dan Muhaimin Iskandar.

6. Paslon 03 adalah pasangan calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia dengan nomor urut 03 yaitu Ganjar Pranowo dan Mahfud MD.
7. Pernyataan Ridwan Kamil yang dimaksud adalah pernyataan tersebut dilontarkan Ridwan Kamil pada saat beliau menjawab pertanyaan dari Arifin Asyhad yaitu “kalau dilihat dari kelompok masyarakat gimana?” kemudian beliau menjawab “Jadi kelompok di Jawa Barat itu yang mayoritas pemilih pak Prabowo itu ada di kelompok pendidikan menengah ke bawah. Yang menengah ke atas banyak juga hampir seimbang tapi lebih banyak Amin pak Anies dan pak Muhaimin kalau dari tingkat pendidikan”. Pada saat Ridwan Kamil menjadi tamu undangan di akun Youtube Kumparan yang diwawancarai oleh Pemimpin Redaksi kumparan Arifin Asyhad dan ditemani praktisi komunikasi politik Ipang Wahid yang membahas mengenai politik Indonesia.